

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembelajaran dengan *Modular Instruction*

###### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>1</sup> Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu.<sup>2</sup> Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Peran guru dan murid sangat berpengaruh dalam pembelajaran itu sendiri.<sup>3</sup> Aktivitas pengajar/guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal disebut dengan pembelajaran.<sup>4</sup> Pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi.<sup>5</sup> Sedangkan pembelajaran menurut Muhibbin Syah merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>6</sup> Sementara itu, pembelajaran merupakan penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh

---

<sup>1</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 3

<sup>2</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 20

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 20

<sup>4</sup> Isriani Hardini, *Op. Cit.*, hlm. 10

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan, Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 19

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.

individu (belajar secara otodidak).<sup>7</sup> Jadi, dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dengan sengaja mendorong seseorang untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan kurikulum.

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting, yakni: a) motivasi belajar (kenapa perlu belajar); b) tujuan belajar (apa yang dipelajari); c) kesesuaian pembelajaran (bagaimana cara belajar).<sup>8</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran perlu dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran dan kegiatan membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik. Aktivitas lain yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah apersepsi, yakni mengecek pemahaman awal peserta didik agar mereka “siap” menerima informasi atau keterampilan baru.<sup>9</sup>

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran terjadi dengan mengaktifkan indra siswa agar memperoleh pemahaman. Pengaktifan indra dapat dilaksanakan dengan menggunakan media atau alat bantu melalui berbagai strategi.<sup>10</sup> Dalam pembahasan ini strategi yang dimaksud adalah strategi pembelajaran dengan *Modular Instruction* atau pembelajaran modul.

Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Peserta didik diberi kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada

---

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm 40

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 41

<sup>9</sup> *Loc. Cit.*, hlm. 41

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 10

pengalaman yang nyata.<sup>11</sup> Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil. Peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembang rasa ingin tahu secara alami. Penilaian hasil belajar ditekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik.

Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman.<sup>12</sup> Adapun pengertian belajar menurut salah satu ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.<sup>13</sup>

Jadi, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap terhadap proses pembelajaran yang mana pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar tersebut.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman melalui berbagai upaya, strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut *Jerome S. Bruner* yang dikutip oleh Mubasyaroh, bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik menempuh tiga episode atau fase.

a. Fase Informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam fase ini, peserta didik yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari.

b. Fase Transformasi (tahap perubahan materi)

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 21

<sup>12</sup> Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 55

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 57

Dalam fase ini, informasi yang telah di peroleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.<sup>14</sup>

c. Fase Evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam fase evaluasi, peserta didik akan menilai sendiri sejauh manakah pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>15</sup>

Jadi, dalam proses belajar mengalami perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui tiga fase, yaitu: a) fase informasi (tahap penerimaan materi); b) fase transformasi (tahap pengubahan materi); c) fase evaluasi (tahap penilaian materi). Pada fase informasi seorang peserta didik yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari, pada fase transformasi ini informasi yang telah di peroleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas, sedangkan pada fase evaluasi seorang peserta didik akan menilai sendiri sejauh manakah pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain, atau memecahkan masalah yang dihadapi.

b. **Modular Instruction**

1) **Pengertian Modular Instruction**

*Modular Instruction* berasal dari dua kata yang berbeda yaitu *Modular* dan *Instruction*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Modular* yang berarti Modul.<sup>16</sup>

Pusat belajar di kelas dapat ditentukan sebagai wahana yang menyediakan pengalaman yang bersifat *self contained* dan

<sup>14</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN, Kudus, 2008, hlm. 73

<sup>15</sup> Mubasyaroh, *Loc. Cit.*, hlm. 73

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Jakarta, Pradnya Paramita, 1994, hlm. 379

*self directed* dimana siswa berinteraksi dengan bahan pelajaran dan memperoleh balikan langsung tentang belajar tersebut.<sup>17</sup> Sedangkan *Instruction* yang berarti pengajaran, perintah, petunjuk.<sup>18</sup> Namun, yang dimaksud *Instruction* dalam pembahasan ini adalah suatu pembelajaran. Jadi arti sederhana dari *Modular Instruction* adalah salah satu strategi pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik dengan menggunakan bahan ajar modul.

Modul adalah proses pembelajaran mandiri mengenai suatu satuan bahasan tertentu dengan menggunakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan peserta didik, disertai pedoman penggunaannya untuk para guru.<sup>19</sup>

Dalam buku lain diterangkan bahwa modul adalah proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaan untuk guru.<sup>20</sup>

Modul adalah alat, sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan materi, petunjuk kegiatan belajar, latihan, cara mengevaluasi yang dirancang sistematis, menarik, untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Surahman yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya menyatakan bahwa:

modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self instructional*); setelah peserta didik menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya peserta didik dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 203

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia-Indonesia Inggris*, Op. Cit., hlm. 225

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani, Op., Cit. hlm. 183

<sup>20</sup> Isrriani Hardini dan Dewi Puspitasari, Op. Cit., hlm. 67

<sup>21</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 219

<sup>22</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 105-106

Demikianlah beberapa pengertian tentang modul yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa modul adalah alat atau sarana yang digunakan guru yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai seperangkat tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dengan modul menurut Ridwan Abdullah memiliki karakteristik sebagai berikut:

“ a) setiap modul harus memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas; b) modul harus dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik; c) pengalaman belajar sebagai pembelajaran yang efektif dan efisien; d) materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis; e) modul memberikan umpan balik dalam mencapai ketuntasan belajar.”<sup>23</sup>

a) Setiap Modul Harus Memberikan Petunjuk Pelaksanaan yang Jelas

Dalam hal ini, setiap modul pembelajaran harus berisi tentang informasi maupun petunjuk pelaksanaan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh masing-masing peserta didik. Petunjuk maupun informasi tersebut berisi tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana cara pelaksanaannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.

b) Modul Harus Dirancang Sesuai dengan Karakteristik Peserta Didik

Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus: a) Memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; b) Memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan

---

<sup>23</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hlm. 183-184

belajar yang telah diperoleh; c) Memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.<sup>24</sup>

Hal ini setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam setiap belajarnya. Maka dari itu modul dalam penyusunannya harus mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik karena modul merupakan pembelajaran individual. Dalam setiap modul tersebut harus bisa memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya, memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh, serta dapat memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.

c) Pengalaman Belajar Sebagai Pembelajaran yang Efektif Dan Efisien

Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin,serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu,modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (role playing), simulasi dan berdiskusi.<sup>25</sup>

Modul disusun untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan seefektif dan seefisien mungkin yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajarnya. Dengan demikian modul tersebut harus bisa memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena pengalaman belajar akan mudah di capai tidak sekedar dengan membaca dan mendengarkan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 183

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 184

informasi saja, melainkan dengan cara bermain peran, simulasi, maupun berdiskusi.

d) Materi Pembelajaran Disajikan Secara Logis dan Sistematis

Dalam hal ini, Materi pembelajaran yang ada dalam modul disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan peserta didik memulai dan mengakhiri suatu modul tersebut, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari pada waktu itu.

e) Modul Memberikan Umpan Balik dalam Mencapai Ketuntasan Belajar

Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.<sup>26</sup>

Penyusunan sebuah modul harus memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik. Terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar. Dengan adanya umpan balik maka peserta didik dapat langsung mengetahui kemampuan hasil belajar yang telah dilakukannya.

Dari beberapa karakteristik di atas dapat dikatakan modul apabila memenuhi beberapa kriteria di atas, diantaranya setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas; modul merupakan pembelajaran individual; pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin; materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis; dan yang terakhir setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik. Maka

---

<sup>26</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Loc. Cit.*, hlm. 184



apabila pembelajaran modul tidak memenuhi dari beberapa karakteristik tersebut, maka belum bisa dikatakan pembelajaran dengan sistem modul.

## 2) Komponen-komponen Modul

Dalam menyusun sebuah modul agar modul tersebut lebih bermakna maka harus mencakup beberapa komponen. Menurut Sutratinah, Komponen-komponen Modul terdiri atas :

“a) Lembaran petunjuk siswa yang berisi petunjuk untuk mempelajari modul yang bersangkutan; b) Lembar kegiatan, berisi petunjuk-petunjuk mengenai kegiatan belajar yang harus dikerjakan; c) Lembar kerja, yang berisi latihan-latihan atau uji sendiri; d) Kunci lembaran kerja, dengan melihat kunci setelah anda mengerjakan latihan-latihan, anda akan segera memperoleh umpan balik atas kemajuan anda; e) Lembaran Uji Akhir beserta Kunci.”<sup>27</sup>

Hal itu juga diungkapkan Soedijarto yang dikutip oleh Made Wena dalam bukunya mengemukakan bahwa:

komponen-komponen modul yang digunakan sebagai program pembelajaran mandiri adalah sebagai berikut: a) Pedoman guru; b) Lembar kegiatan siswa; c) Lembar kerja; d) Kunci lembaran kerja; e) Lembaran tes; f) Kunci lembaran tes.<sup>28</sup>

Jadi, maksud dari poin-poin di atas adalah poin *pertama* pedoman guru yang berisi tentang petunjuk kepada guru tentang bagaimana pembelajaran modul dilaksanakan agar pembelajaran modul dapat dilaksanakan secara efisien. *Kedua*, mengenai lembar kegiatan siswa yang berisi tentang panduan-panduan belajar atau materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik. *Ketiga* yaitu lembar kerja berisi tentang lembaran-lembaran yang digunakan untuk mengerjakan tugas yang harus dikerjakan. *Keempat* kunci lembaran kerja yaitu berisi tentang jawaban atas tugas-tugas yang

---

<sup>27</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm.143

<sup>28</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.233

agar peserta didik dapat mencocokkan pekerjaannya, sehingga peserta didik dapat mengevaluasi sendiri hasil pekerjaannya. *Kelima* lembaran tes yaitu alat evaluasi yang dipergunakan untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan yang telah dirumuskan di dalam modul. Dan terakhir yaitu kunci lembaran tes berisi alat koreksi terhadap penilaian.

Kesimpulannya, komponen-komponen modul tersebut terdiri dari pedoman guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa beserta kuncinya, lembar tes beserta kuncinya. Dengan adanya beberapa komponen tersebut, maka dalam sebuah pembelajaran dengan sistem modul ini diharapkan dapat membantu peserta didik belajar dengan seefektif dan seefisien mungkin. Sehingga membantu serta mempermudah peserta didik dalam belajar. Dengan sistem modul ini peserta didik dapat langsung memperoleh umpan balik dari pembelajaran yang diperolehnya.

### 3) Unsur-unsur Modul Pembelajaran

Menurut *James D Russel* yang dikutip oleh Muhammad Ali menjelaskan bahwa modul sebagai suatu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran.<sup>29</sup>

*Houston & Howson* dalam buku Made Wena (2011) mengemukakan modul pembelajaran meliputi seperangkat aktivitas yang bertujuan mempermudah siswa untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dilihat unsur-unsur sebuah modul pembelajaran yaitu :<sup>30</sup>

- a) Modul merupakan seperangkat pengalaman belajar yang berdiri sendiri.
- b) Modul dimaksudkan untuk mempermudah siswa mencapai seperangkat tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Modul merupakan unit-unit yang berhubungan satu dengan yang lain secara *hierarkis*.

---

<sup>29</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2007, hlm. 110

<sup>30</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 230

Menurut Muhammad Ali dalam bukunya mengungkapkan bahwa urutan unit-unit pelajaran yang terdiri dari bagian-bagian kecil dari bahan pelajaran tertentu, diberikan menurut suatu cara sebagai berikut:<sup>31</sup>

- (a) Memungkinkan setiap peserta didik belajar menurut tempo masing-masing.
- (b) Menyuguhkan pelajaran sedikit demi sedikit secara bertingkat dari mudah ke sukar.
- (c) Melibatkan peserta didik memberi respons secara aktif dan nyata terhadap setiap soal yang dihadapi.
- (d) Memberikan bahan penguat dengan segera mengenai kebenaran respons yang dikemukakan oleh peserta didik.<sup>32</sup>

Jadi, dari beberapa unsur modul di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul merupakan seperangkat pengalaman belajar yang berdiri sendiri yang dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadi unit-unit yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Memungkinkan peserta didik belajar menurut tempo masing-masing yang menyuguhkan pelajaran sedikit demi sedikit secara bertingkat dari mudah ke sukar, dan juga dalam pembelajaran modul tersebut melibatkan peserta didik memberi respons secara aktif dan nyata terhadap setiap soal yang dihadapi serta memberikan bahan penguat dengan segera mengenai kebenaran respons yang dikemukakan oleh peserta didik.

#### 4) Prinsip-prinsip Penyusunan Modul Pembelajaran

Sebagaimana bahan ajar yang lain, penyusunan modul hendaknya memperhatikan berbagai prinsip yang membuat modul tersebut dapat memenuhi tujuan penyusunannya. Prinsip yang harus dikembangkan antara lain:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm. 109

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 109

<sup>33</sup> Hamdani, *Op. Cit.*, hlm. 221

“ a) disusun dari materi yang mudah untuk memahami yang lebih sulit, dan dari yang konkret untuk memahami yang semikonkret dan abstrak; b) menekankan pengulangan untuk memperkuat pemahaman; c) umpan balik yang positif yang memberikan penguatan terhadap siswa; d) memotivasi adalah salah satu upaya yang dapat menentukan keberhasilan belajar; e) latihan dan tugas untuk menguji diri sendiri.”

Menurut Oemar Hamalik, prinsip-prinsip penyusunan modul pembelajaran mencakup beberapa prinsip diantaranya: 1) guru yang bebas, 2) motivasi intrinsik, dan 3) balikan yang kontinyu.<sup>34</sup> Maksud dari prinsip-prinsip tersebut *pertama*, guru yang bebas, artinya siswa harus mampu menggunakan pusat tanpa bantuan guru. *Kedua*, motivasi intrinsik artinya guru harus memperhatikan minat dan kemampuan siswa agar penggunaan modul tersebut sesuai dengan keinginan mereka. Kemudian yang *ketiga*, balikan yang kontinyu, maksudnya modul tersebut harus dapat memberikan pengetahuan langsung kepada siswa tentang keterampilan dan konsep yang telah dipelajari agar terjadi umpan balik secara kontinu.

Jadi, dalam pengembangan modul, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Modul harus dikembangkan atas dasar analisis kebutuhan dan kondisi. Perlu diketahui dengan pasti materi belajar apa saja yang perlu disusun menjadi suatu modul, berapa jumlah modul yang diperlukan, siapa yang akan menggunakan, sumberdaya apa saja yang diperlukan dan telah tersedia untuk mendukung penggunaan modul yang dinilai sesuai dengan berbagai data dan informasi objektif yang diperoleh dari analisis kebutuhan dan kondisi. Maka, dari beberapa prinsip penyusunan sebuah modul di atas, dalam pengembangannya diharapkan mampu meningkatkan sebuah pengalaman belajar terhadap peserta didik.

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.* hlm. 204

### 5) Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Menurut Andi Prastowo, dalam penyusunan sebuah modul ada empat tahapan yang mesti kita lalui, yaitu analisis kurikulum, penentuan judul-judul modul, pemberian kode modul, dan penulisan modul.<sup>35</sup>

Jadi pada tahapan *pertama*, analisis kurikulum tersebut bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang diperlukan bahan ajar dengan menganalisis inti materi serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik. *Kedua*, menentukan judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu kepada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. *Ketiga*, Pemberian Kode Modul, pada tahapan ini bertujuan untuk memudahkan kita dalam pengelolaan modul, maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna. Dan *keempat*, penulisan modul yaitu ada lima hal penting yang hendaknya kita jadikan acuan dalam proses penulisan modul, acuan tersebut antara lain: Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, Penentuan alat evaluasi atau penilaian, Penyusunan materi, Urutan pengajaran, dan Struktur bahan ajar.

Sedangkan menurut Hamdani, penyusunan sebuah modul pembelajaran diawali dengan urutan sebagai berikut.

“a) Menetapkan judul modul yang akan disusun; b) menyiapkan buku-buku sumber dan buku referensi lainnya; c) melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar, melakukan kajian terhadap materi pembelajarannya, serta merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai; d) mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi dan merancang bentuk dan jenis penilaian yang akan disajikan; e) merancang format penulisan modul; f) penyusunan draf modul.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Andi Prastowo, *Op. Cit.*, 2011, hlm. 118-119

<sup>36</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 131-132

Dengan demikian, modul pembelajaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan suatu modul, modul disusun berdasarkan desain yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, desain modul ditetapkan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Adapun kerangka modul pada pedoman ini telah ditetapkan, sehingga sekolah dimungkinkan untuk langsung menerapkan atau dapat memodifikasi sesuai dengan kebutuhan tanpa harus mengurangi ketentuan-ketentuan minimal yang harus ada dalam suatu modul.

Jadi, dari langkah-langkah yang disebutkan di atas tentunya diharapkan dapat mempermudah pendidik dalam penyusunan sebuah modul yang diharapkan, yaitu salah satunya mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut pada dasarnya merupakan pengaplikasian dari rancangan pengalaman belajar yang dibuat oleh guru.<sup>37</sup> Maka dari itu, kualitas kegiatan yang dialami serta dijalani oleh peserta didik tersebut sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam merancang pengalaman belajar peserta didik. Dalam kegiatan belajar tersebut guru harus mampu memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan secara baik dan optimal. Dalam menentukan jenis pengalaman belajar tersebut guru menjadikan kompetensi yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran sebagai acuannya. Intinya bahwa kompetensi dari tujuan pembelajaran dijadikan sebagai acuan dalam merancang pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sangatlah menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik tersebut.

Penguasaan materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik sangat bervariasi tergantung dari pengalaman belajar

---

<sup>37</sup> Novan Ardy Wiyani, *Loc. Cit.*, hlm. 147

yang telah dilakukannya.<sup>38</sup> Berbagai pengalaman belajar yang dapat diberikan guru kepada peserta didik antara lain:

1) Pengalaman Belajar Mental (Domain Kognitif)

Pengalaman belajar yang dapat diberikan guru kepada peserta didik yang pertama adalah pengalaman belajar mental.

Menurut Novan, dalam pengalaman ini kegiatan belajar dirancang dan diterapkan oleh guru yang berhubungan dengan aspek berpikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai. Pengalaman belajar mental ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio, serta melakukan kegiatan merenung.<sup>39</sup>

Jadi, kegiatan belajar yang mengantarkan peserta didik kepada pengalaman mentalnya harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan berwawasan kemanusiaan. Pada pengalaman mental ini dapat diperoleh antara lain melalui membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita radio, menonton televisi atau film. Pada pengalaman mental ini biasanya peserta didik hanya memperoleh informasi melalui indera pendengaran dan penglihatan.

2) Pengalaman Belajar Fisik (Domain Psikomotorik)

Dalam pengalaman belajar fisik ini, kegiatan pembelajarannya dirancang dan di implementasikan oleh guru berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindra dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran.<sup>40</sup>

Kegiatan belajar yang mengantarkan yang mengantarkan peserta didik pada pengalaman fisiknya juga harus dirancang untuk mencapai kompetensi pada domain psikomotorik peserta didik. Maka itulah sebabnya dalam kegiatan belajar pada

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 148

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 149

<sup>40</sup> Novan Ardy Wiyani, *Loc. Cit.*, hlm. 148

pengalaman belajar fisik juga harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif serta kreatif. Pengalaman belajar fisik ini dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan, eksperimen di laboratorium, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, pembuatan buku harian, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

### 3) Pengalaman Belajar Sosial (Domain Afektif)

Domain afektif ini mengenai tentang pengalaman belajar sosial yang mencakup tentang pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya.<sup>41</sup> Dalam pengalaman ini berkaitan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran berupa orang atau narasumber.<sup>42</sup>

Pengalaman belajar sosial ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti melakukan wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, bekerja bakti, mengadakan bazar, dan lain sebagainya. Dalam pengalaman belajar sosial ini akan efektif apabila pada setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung antara satu dengan yang lainnya seperti dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberikan komentar, memberikan contoh suatu perbuatan atau mendemonstrasikan sesuatu.

Jadi, penguasaan materi dan pencapaian kompetensi peserta didik sangat bervariasi tergantung pada pengalaman belajar yang telah dilakukannya, serta ada berbagai pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik yaitu pengalaman belajar mental, pengalaman belajar fisik, dan pengalaman belajar sosial.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 150

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 149



Pembagian tiga pengalaman belajar tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai berbagai kompetensi pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran dengan menggunakan modul dirancang untuk mengembangkan sebuah pengalaman dari belajarnya, adapun dalam merancang hal tersebut harus memiliki tahapan-tahapan. Adapun menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Novan dalam bukunya menguraikan tiga tahapan dalam pengembangan pengalaman belajar tersebut sebagai berikut.<sup>43</sup>

1) Tahapan Pemula (Prainstruksional)

Tahap Prainstruksional adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.<sup>44</sup> Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru: a) memeriksa kehadiran siswa; b) pretest (menanyakan materi sebelumnya); c) apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya).<sup>45</sup>

Tahap Prainstruksional merupakan tahapan yang dilakukan oleh guru ketika ia memulai proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang lazim dilakukan oleh guru dalam melakukan tahapan ini, antara lain sebagai berikut.<sup>46</sup>

- a) Guru mengucapkan salam untuk membuka kegiatan belajar dan memimpin doa sebelum belajar.
- b) Guru memeriksa kehadiran peserta didik lalu mencatat peserta didik yang tidak hadir.
- c) Mereview secara singkat pembelajaran sebelumnya serta mengaitkannya dengan kegiatan pembelajaran yang hendak dilakukan peserta didik pada pembelajaran hari itu.

---

<sup>43</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 156

<sup>44</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 132

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 133

<sup>46</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 156

- d) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi sebelumnya yang belum dipahami.
- e) selanjutnya guru menyampaikan kompetensi apa yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar hari itu.<sup>47</sup>

Jadi, tujuan dari tahapan awal (prainstruksional) ini adalah untuk mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Serta untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi yang telah dikuasi peserta didik terhadap penguasaan materi sebelumnya dan untuk memunculkan kesiapan belajar serta motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar hari itu. Jadi, tahapan pembelajaran ini dibuat supaya dalam pembelajaran hari itu dapat terstruktur dan sistematis.

## 2) Tahapan Pengajaran (Instruksional)

Tahapan instruksional atau disebut dengan tahap inti. Pada tahapan ini guru memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya. Pelaksanaan tahapan instruksional ini tergantung pada strategi pembelajaran apa yang hendak digunakan oleh guru.<sup>48</sup>

Menurut Darhim yang dikutip oleh Novan menyebutkan bahwa:

Pengalaman belajar yang diberikan oleh guru kepada peserta didik harus pengedepankan pengalaman personal pada peserta didik yang terfokus pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang didukung dengan kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.<sup>49</sup>

Jadi, pada tahapan instruksional ini merupakan tahapan inti dari sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 157

<sup>48</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 176

<sup>49</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 158

peserta didik, yang mana pada tahapan ini sangat tergantung pada strategi pembelajaran apa yang hendak digunakan oleh guru.

Riyanto mengemukakan bahwa tahap pengajaran (instruksional) yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahapan ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru antara lain: a) menjelaskan tujuan pengajaran siswa; b) menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas; c) membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis; d) menggunakan alat peraga; e) menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.<sup>50</sup>

Jadi, pada tahapan pengajaran tersebut harus dapat memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Tahap instruksional ini akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru. Manakala tujuan dan bahan pelajaran yang harus dicapai bukan merupakan tujuan yang kompleks ditambah jumlah siswa yang besar sehingga dalam tahapan instruksional ini guru memandang pengalaman belajar dirancang agar peserta didik menyimak materi pelajaran secara utuh, maka disusunlah tahap inti tersebut.

### 3) Tahapan Penilaian dan Tindak Lanjut (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang ketiga. Adapun tujuan dari tahapan evaluasi ini adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (tahapan instruksional).<sup>51</sup>

Menurut Riyanto, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap evaluasi ini antara lain: a) mengajukan pertanyaan pada peserta didik tentang materi yang telah dibahas; b) mengulas kembali materi yang belum dikuasai peserta didik; c) memberi tugas atau pekerjaan rumah pada peserta didik.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Yatim Riyanto, *Op. Cit.*, hlm. 133

<sup>51</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 160

<sup>52</sup> Yatim Riyanto, *Op. Cit.*, hlm. 133

Dengan demikian, setelah melalui tahap instruksional maka langkah selanjutnya yang dilakukan guru yaitu mengadakan penilaian keberhasilan peserta didik dengan melakukan *posttest*. Dapat juga diartikan bahwa tahap evaluasi dilakukan oleh guru terhadap hasil kegiatan belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang ingin dicapai.

Ketiga tahapan yang telah dibahas di atas merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya karena ketiganya memiliki fungsinya masing-masing. Yaitu *pertama* pada tahapan prainstruksional adalah tahapan yang dilakukan guru ketika akan memulai proses pembelajaran. Adapun tujuan tahapan tersebut dibuat supaya dalam pembelajaran hari itu dapat terstruktur dan sistematis sesuai dengan yang direncanakan. *Kedua*, tahapan instruksional yang merupakan tahapan inti. Pada tahapan tersebut guru memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya, tahapan ini tergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dan yang *ketiga*, tahapan evaluasi yang mana pada tahapan ini diberikan guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari tahapan instruksional yang menjadi tahapan inti tadi. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga tahapan tersebut dapat diterima oleh peserta didik secara utuh. Disinilah letak ketrampilan profesional dari seorang guru dalam memberikan pengalaman belajar. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian di atas secara teoritis mudah dikuasai, namun dalam praktiknya tidak semudah seperti yang digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

## 2. Mata Pelajaran Fiqih

### a. Pengertian Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaannya.

Sedangkan kata fiqih itu sendiri menurut bahasa berasal dari kata **فقهه - يفقهه - فقهها** yang artinya mengetahui atau faham. Dari sini ditarik perkataan fiqih, yang memberi pengertian kephahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>53</sup> Sedangkan kata fiqih secara etimologi berarti “paham yang mendalam”.<sup>54</sup> Bila kata paham dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah maka fiqih berarti paham yang menyampaikan ilmu zahir kepada ilmu batin. Karena itu At-Tirmizi menyebutkan fiqih tentang sesuatu berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya.<sup>55</sup> Fiqih hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat alamiyah. Maka hal-hal yang bersifat bukan alamiyah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk dalam lingkungan fiqih.<sup>56</sup>

Fiqih menurut syara' adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis, diambil dari dalil-dalilnya secara terinci, atau dengan kata lain fiqih adalah kompilasi hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalinya secara terinci.<sup>57</sup>

Awalnya kata fiqh digunakan untuk semua pemahaman atas al Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Namun, setelah terjadi spesialisasi

---

<sup>53</sup> A. Syafi'i Karim, *Fiqih Usul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 11

<sup>55</sup> Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 13

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 14

<sup>57</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm. 1

ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at, hanya yang berkaitan dengan hukum perbuatan manusia.<sup>58</sup>

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Suhartini dalam buku (Andi Prastowo, 2014) menjelaskan bahwa fikih adalah pemahaman yang mendalam dan membutuhkan penerahan potensi akal. Sebagai dasar penjelasannya adalah isyarat yang muncul dari beberapa ayat al Qur'an salah satunya adalah QS. Al-Nisa ayat 78.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun).<sup>59</sup>

Definisi fiqh secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>60</sup>

Penulis memberikan kesimpulan bahwa fiqh adalah ilmu yang mempelajari tentang pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>59</sup> Al-quran surat Al-Nisa Ayat 78, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Bandung, 2009, hlm. 90

<sup>60</sup> A. Syafi'i Karim, *Op. Cit*, hlm. 18

Adapun yang dimaksud fiqih pada penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat di kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus.

#### **b. Fungsi pembelajaran fiqih**

Pembelajaran Fiqih berfungsi mengarahkan peserta didik agar memahami pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).<sup>61</sup>

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>62</sup>

Jadi, fungsi dari adanya pembelajaran fiqih adalah untuk mengarahkan serta mengantarkan peserta didik supaya memahami pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya dalam kehidupan seorang muslim yang taat menjalankan syariat Islam. Mata pelajaran fiqih juga memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

#### **c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih**

Ruang lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah sederajat meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara Hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 18

<sup>62</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 38

Dalam sebuah pembelajaran fiqih tentu memiliki batasan-batasan dalam membahas materi yang dimaksud. Dengan demikian ruang lingkup pelajaran fiqih di SD atau MI meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>63</sup>
- 3) Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi Fiqih jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kifarath dan hudud.
- 4) Fiqih siyasah adalah Fiqih yang membahas tentang khilafah/system pemerintahan dan peradilan (*qadha*). Materi Fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan *ahlul halli wal aqdi*.<sup>64</sup>

Jadi, ruang lingkup mata pelajaran Fiqih meliputi Fiqih ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Jinayah, dan Fiqih Siyasah. Fiqih ibadah menyangkut mengenai pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar. Fiqih muamalah menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Fiqih Jinayah menyangkut perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Dan fiqih siyasah yang menyangkut tentang khilafah/system pemerintahan dan peradilan (*qadha*). Maka itulah

---

<sup>63</sup> Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait / Andi Prastowo*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 326-328

<sup>64</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 5-6



ruang lingkup mata pelajaran fiqih untuk Madrasah ibtidaiyah sederajat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah sederajat secara garis besar meliputi hubungan vertikal dan hubungan horisontal. Adapun hubungan vertikal yakni hubungan manusia dengan sang pencipta alam semesta yang meliputi ketentuan-ketentuan tentang thoharoh, sholat, puasa, zakat, haji dan umroh, jinayah, dan sebagainya. Sedangkan hubungan horisontal yakni hubungan manusia dengan makhluk yang meliputi ketentuan-ketentuan tentang mu'amalah dan siyasah (politik atau ketatanegaraan). Dengan adanya ruang lingkup tersebut diharapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih guru dalam memberikan materi tidak keluar dari materi yang seharusnya diajarkan.

Jadi, ruang lingkup mata pelajaran Fiqih meliputi Fiqih ibadah dan Fiqih Muamalah. Fiqih ibadah menyangkut mengenai pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, sedangkan Fiqih muamalah menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Maka itulah ruang lingkup mata pelajaran fiqih untuk Madrasah ibtidaiyah sederajat. Dengan adanya ruang lingkup tersebut diharapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih guru dalam memberikan materi tidak keluar dari materi yang seharusnya diajarkan.

#### **d. Tujuan Pembelajaran Fiqih SD/MI**

Sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Lampiran 3a, mata

pelajaran Fikih di Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:<sup>65</sup>

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Fahrur Rozi yang dikutip oleh Andi Prastowo menyatakan bahwa tujuan pembelajaran fikih meliputi tiga hal yang utama, yaitu:

*pertama*, agar siswa dapat mengetahui teori atau pengetahuan tentang ibadah (aspek kognitif); *kedua*, agar siswa mengamalkan (aspek psikomotorik-skill), maksudnya siswa memiliki ketrampilan menjalankan ibadah yang diajarkan; *ketiga*, yakni apresiasif terhadap ibadah (aspek afektif). Pada tahapan afektif ini diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiasif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa ibadah merupakan kebutuhan ruhani-spiritualnya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggugurkan kewajiban.<sup>66</sup>

Jadi, adapun tujuan-tujuan dari pembelajaran fiqih tersebut diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli, sebagai pedoman hidup serta peserta didik diharapkan dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin, dan tanggungjawab sosial yang tinggi bagi kehidupan pribadi dan sosialnya. Dengan tujuan-tujuan tersebut peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran

---

<sup>65</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 30

<sup>66</sup> Andi Prastowo, *Op. Cit.*, hlm. 329

diharapkan mampu memperoleh umpan balik dari tiga aspek yang telah diharapkan tersebut yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif.

**e. Sumber-sumber atau Dalil Hukum Fiqih**

Sumber-sumber atau dalil hukum Fiqih, terdiri dari:<sup>67</sup>

1) Bentuk *Naqly*, terdiri dari:

Al-Qur'an, Assunnah dan dihubungkan dengan keduanya:

- a) *Ijma'*
- b) *Mazhab sahabat*
- c) *Syari'at terdahulu*
- d) *Urf* atau adat

2) Berbentuk *aqly ijihad*, terdiri dari :

- a) *Qiyas*
- b) *Istishan*
- c) *Mashalahat mursalah dan istislah*
- d) *Istishab*

Antara kedua bentuk dalil tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat, karena dalil *naqly* memerlukan kreasi akal untuk memahaminya dan untuk memetik hukum daripadanya, sedang dalil *aqly atau ijihad* tidak diakui jika kita bertopang atau bersandar kepada dalil *naqly*, karena akal murni tidak memadai untuk mengetahui hukum syara'. Bahkan apabila ditinjau dari segi maknanya, maka sebenarnya dalil *aqly* sudah dicakup oleh dalil *naqly* karena dalil *naqly*lah yang menunjukkan kebolehan menggunakannya.

---

<sup>67</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitas*, Sinar Grafika, Jakarta, 2004, hlm. 3.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi disini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang penerapan sistem pembelajaran modul dalam pengembangan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Skripsi hasil penelitian Apri Kusmiyani mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012 yang berjudul *“Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Semester II di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta”*. Latar belakang masalah penelitian ini adalah kurangnya kreativitas pendidik dalam megolah bahan pelajaran. Maka untuk mengatasi masalah diatas perlu adanya bahan cetak yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu modul pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan modul sebagai sumber pembelajaran mandiri kelas X semester II di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta, 2) motivasi belajar siswa kelas X semester II terhadap modul pembelajaran akidah akhlak, 3) hasil yang dicapai terhadap modul pembelajaran akidah akhlak sebagai sumber pembelajaran mandiri kelas X semester II di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini Penelitian Research and Development (R&D) Prosedur pengembangan terdiri dari 6 tahap, yaitu: Pendahuluan, Perencanaan, Pengembangan, Pelaksanaan, Penelitian (uji coba lapangan), dan Penilaian Produk. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan : 1) pembelajaran menggunakan modul akidah akhlak dapat terlaksana dengan baik di kelas X MAN 2 Wates. Pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. 2) motivasi belajar siswa dalam

menggunakan modul baik dalam uji coba skala kecil maupun uji coba skala besar tergolong tinggi. Dengan persentase masing-masing sebesar 80% pada uji coba skala kecil dan 60% pada uji coba skala besar. 3) penggunaan modul akidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai uji coba skala kecil adalah 7.62 dan rata-rata nilai uji coba skala besar adalah 8.34. Jadi hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 0.72.<sup>68</sup>

2. Skripsi hasil penelitian Dani Wardani Somantri Program Studi teknologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015 yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Modul di Sekolah Dasar Negeri 8 Banjar Kota Banjar Patroman*". Rumusan Masalah dari penelitian tersebut adalah 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul di SDN 8 Banjar Kota Banjar Patroman. 2) Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul di SDN 8 Banjar Kota Banjar Patroman. 3) Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul di SDN 8 Banjar Kota Banjar Patroman. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dijadikan tujuh orang narasumber yakni kepala sekolah dan guru kelas I-VI, dengan teknik sampling purposive. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul, meliputi beberapa

---

<sup>68</sup> Apri Kusmiyani, *Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Semester II di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta*, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012, tersedia: <http://digilib.uin-suka.ac.id/16887/> diakses pada tanggal 09 September 2016

langkah-langkah seperti: persiapan bahan ajar, memberikan latihan/tugas dan mengevaluasi hasil belajar. (2) peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul, guru sebagai orang yang menjembatani dan memotivasi siswa agar bisa lebih memahami dan mengerti akan materi pelajaran menggunakan media modul tersebut. (3) Faktor internal dan eksternal yang mendukung pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul meliputi beberapa faktor yaitu, faktor internal: faktor persiapan mental, kesesuaian tugas pembelajaran, tanggung jawab tugas pembelajaran, penguasaan bahan ajar, kondisi fisik pengajar, motivasi pengajar dalam bekerja. Sedangkan faktor eksternal: faktor lingkungan alam/keadaan alam, keluarga, pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul meliputi beberapa faktor yaitu, faktor internal: kurang meratanya siswa dalam kemampuan menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, kurangnya sumber pengajar/guru. Sedangkan faktor eksternal: keterbatasan biaya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Dani Wardani Somantri, *Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Modul di Sekolah Dasar Negeri 8 Banjar Kota Banjar Patroman*, Program Studi Teknologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, tersedia: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiftp/article/viewFile/700/679>, diakses pada tanggal 09 September 2016.

Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
1.	Apri Kusmiyani	Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Semester II di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta	<p>1. Bagaimana pembelajaran akidah akhlak dengan modul sebagai sumber pembelajaran mandiri kelas X semester II di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta,</p> <p>2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas X semester II terhadap modul pembelajaran akidah akhlak,</p> <p>3. Bagaimana hasil yang dicapai terhadap modul pembelajaran akidah akhlak sebagai sumber pembelajaran mandiri kelas X semester II di</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Penelitian Research and Development (R&amp;D) Prosedur pengembangan terdiri dari 6 tahap, yaitu: Pendahuluan, Perencanaan, Pengembangan, Pelaksanaan, Penelitian (uji coba lapangan), dan Penilaian Produk</p>	<p>1. pembelajaran menggunakan modul akidah akhlak dapat terlaksana dengan baik di kelas X MAN 2 Wates. Pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan.</p> <p>2. Motivasi belajar siswa dalam menggunakan modul baik dalam uji coba skala kecil maupun uji coba skala besar tergolong tinggi. Dengan persentase masing-masing sebesar 80% pada uji coba skala kecil dan 60% pada uji coba skala besar.</p>

			MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta		3. Penggunaan modul akidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai uji coba skala kecil adalah 7.62 dan rata-rata nilai uji coba skala besar adalah 8.34. Jadi hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 0.72.
2.	Dani Wardani Somantri	Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Modul di Sekolah Dasar Negeri 8 Banjar Kota Banjar Patroman	1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul di SDN 8 Banjar Kota Banjar Patroman. 2. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan	Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dijadikan	1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul, meliputi beberapa langkah-langkah seperti: persiapan bahan ajar, memberikan latihan/tugas dan mengevaluasi hasil belajar. 2. peran guru dalam pelaksanaan



		<p>menggunakan media modul di SDN 8 Banjar Kota Banjar Patroman.</p> <p>3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul di SDN 8 Banjar Kota Banjar Patroman</p>	<p>tujuh orang narasumber yakni kepala sekolah dan guru kelas I-VI, dengan teknik sampling purposive. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>pembelajaran dengan menggunakan media modul, guru sebagai orang yang menjembatani dan memotivasi siswa agar bisa lebih memahami dan mengerti akan materi pelajaran menggunakan media modul tersebut.</p> <p>3. Faktor internal dan eksternal yang mendukung pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul meliputi beberapa faktor yaitu, faktor internal: faktor persiapan mental, kesesuaian tugas pembelajaran,</p>
--	--	---	---	--

					<p>tanggung jawab tugas pembelajaran, penguasaan bahan ajar, kondisi fisik pengajar, motivasi pengajar dalam bekerja. Sedangkan faktor eksternal: faktor lingkungan alam/keadaan alam, keluarga, pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media modul meliputi beberapa faktor yaitu, faktor internal: kurang meratanya</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>siswa dalam kemampuan menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, kurangnya sumber pengajar/guru. Sedangkan faktor eksternal: keterbatasan biaya.</p>
--	--	--	--	--	---

**C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di dunia. Sebuah pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Peran guru dan murid sangat berpengaruh dalam pembelajaran itu sendiri. Pendidik atau guru harus memiliki inovatif dalam menciptakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran agar menjadi efektif dan efisien faktor pendukung salah satunya adalah kemampuan guru dalam menciptakan bahan ajar salah satunya bahan ajar berupa modul. Tujuan pembelajaran dengan modul tersebut untuk membantu peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan modul peserta didik akan memiliki sumber belajar yang jelas dan terstruktur. Dengan modul diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam kegiatan belajar.

Problem mendasar yang dialami dunia pendidikan umumnya adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang diakibatkan karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang efektif. Maka dari itu guru dan sekolah dituntut dapat membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi dengan tujuan agar peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang ada. Sejalan dengan tujuan tersebut proses belajar mengajar disekolah diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih berpartisipasi aktif, dimana hal ini dapat memberikan pengalaman belajar sesungguhnya yang sesuai dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pendidikan itu sendiri serta dapat tercapainya hasil belajar yang optimal.

Cara yang dapat digunakan yaitu salah satunya dengan pembelajaran menggunakan modul atau *modular instruction*. Pembelajaran dengan *modular instruction* merupakan proses pembelajaran mandiri mengenai suatu satuan bahasan tertentu dengan menggunakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan peserta didik. Dengan bahan ajar modul peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pengalaman belajarnya menjadi lebih kritis, aktif, dan dapat meningkatkan hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran fiqih.

Fiqih merupakan mata pelajaran yang mengajarkan kepada siswa agar lebih mengetahui tentang hukum-hukum dan agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Tujuan dari pembelajaran Fiqih adalah untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok huum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan

hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah. Serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah dengan Allah dan ibadah sosial.

Dengan demikian pengalaman belajar dalam pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran Fiqih begitu penting, hal ini dikarenakan pelajaran fiqih tidak hanya condong pada materi saja tetapi juga praktek. Dari hasil praktek tersebut peserta didik tentu akan memperoleh sebuah pengalaman.

Oleh karena itu begitu pentingnya suatu pengalaman dalam pembelajaran terhadap peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih, maka seorang guru harus pandai dalam memilih sebuah strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan begitu kurangnya pengembangan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya strategi pembelajaran, khususnya strategi pembelajaran dengan *Modular Instruction* atau disebut juga dengan pembelajarn dengan Modul, maka diharapkan dapat membantu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dan mencapai hasil belajar yang di harapkan.